

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari hasil survei yang dilakukan oleh *World Conference for Gifted and Talented Children* (WCGTC) tahun 1999, menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara yang sangat menaruh perhatian terhadap masalah anak berbakat. Sedikitnya terdapat 2,2 % anak usia sekolah yang memiliki kualifikasi anak cerdas berbakat. Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik tahun 2006 menjelaskan, terdapat 52.989.800 anak usia sekolah. Ini berarti ada sekitar 1.059.796 anak cerdas berbakat istimewa yang ada di Indonesia.¹ Anak yang cerdas dan berbakat (*gifted and talent*) merupakan sebuah aset berharga bagi kualitas SDM bangsa Indonesia, sehingga anak yang memiliki kemampuan luar biasa memerlukan penanganan yang khusus agar dapat berkembang secara optimal.

Dikutip dalam Hawadi, Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan akselerasi sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Secara konseptual, pengertian *acceleration* diberikan oleh Pressey sebagai suatu kemajuan yang

¹ Ester Lince Napitupulu, *Didik anak sesuai potensi*, diakses dari <http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2009/03/17/03132718/Didik.Anak.Sesuai.Potensi> pada tanggal 19 Februari 2014, pukul 20.00 WIB.

diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada konvensional.²

Untuk SLTP ditindaklanjuti dengan melihat Keputusan Mendikbud Nomor 054/U/1993. Kep. Mendikbud pasal 16 ayat 1 yang menyebutkan bahwa siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SLTP sekurang-kurangnya dua tahun.³

Transisi memasuki sekolah menengah atau sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Meskipun demikian, transisi tersebut dapat menimbulkan stres karena transisi ini terjadi secara simultan dengan banyak perubahan lain di dalam diri individu, di dalam keluarga dan di sekolah. Perubahan-perubahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan perhatian terhadap citra tubuh, kemunculan beberapa aspek pemikiran operasional formal, termasuk perubahan kognisi sosial, meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan pada orang tua, memasuki struktur sekolah lebih besar dan impersonal, perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan kawan yang lebih besar dan heterogen, meningkatnya fokus pada prestasi dan performa, serta pengukuran.⁴

Apalagi masa usia siswa sekolah menengah ini, bertepatan dengan masa perkembangan remaja. Dimana siswa SMP dapat dikategorikan dalam masa perkembangan remaja awal yaitu usia 12 -15 tahun.

Dalam Diane E,P, Sally Wendkos Old& Ruth D.F menjelaskan, Masa remaja awal, merupakan masa transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh,

² Reni,A.Hawadi, *Akselerasi A-Z Infoemasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 31

³ Ibid, hal. 20

⁴ Santrock, *Remaja-Ed II* (Jakarta, Erlangga,2002) Hal. 105

bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga kompetensi kognitif dan sosial. Periode ini juga amat beresiko. Sebagian anak muda kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi pada satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya di sepanjang jalan. Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar.⁵

Santrock menjelaskan, Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan demikian juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu.⁶

Monks menyatakan bahwa remaja masih memiliki tugas perkembangan untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah dan belum mendapatkan kedudukan di tengah masyarakat.⁷ Memasuki masa remaja, anak mulai melepaskan diri dari ikatan emosi orang tua, mencari jati diri dan menjalin hubungan yang akrab dengan teman-teman sebayanya. Havighurst menjelaskan beberapa tugas perkembangan remaja berhubungan dengan perkembangan sosial-emosional.⁸ Perkembangan lainnya pada masa remaja ini adalah munculnya perasaan-perasaan negatif pada anak, anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua. Seringkali masa ini juga disebut masa negatif.⁹

Desmita juga menjelaskan, Remaja adalah tahap perkembangan yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dan masa sulit atau masa krisis. Pada tahap remaja ini dihadapkan dengan tugas perkembangan yaitu menyelesaikan krisis identitas sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Proses

⁵ Papalia, Diane. F, Sally E,O&Ruth, D.F. 2008. *Human Development* (Psikologi Perkembangan), ed. IX.(Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008)Hal. 535

⁶ Santrock, *Remaja-Ed II* (Jakarta, Erlangga,2002) Hal. 17

⁷ F.J, Moks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*.(Yogyakarta : Gajah Mada University Press,) hal.

⁸ H.Abu Ahmadi&Sholeh M,*Psikologi Perkembangan* [Edisi Revisi]. (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2005) hal. 69

⁹ Ibid, hal. 23

pencarian identitas diri yang tidak mudah, perubahan biologis, sosial dan psikologis yang terjadi serta kepekaan yang ada dalam diri remaja membuat mereka merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Jika remaja mampu melewati masa ini dengan baik, maka remaja akan berkembang secara otonom. Namun jika tidak, remaja cenderung ingin mencoba hal-hal baru dan bila tidak ada kontrol orang tua, maka bisa jadi mereka terjerumus pada perilaku-perilaku yang menyimpang dan beresiko.¹⁰

Dengan banyaknya tugas perkembangan remaja, selain menjadi siswa, anak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan perkembangan sosial maupun emosional. Karena itu diperlukan kemampuan tersendiri dalam menghadapi krisis yang terjadi pada masa remaja yang dapat disebut resiliensi. Untuk tujuan tersebut resilience individu perlu dikembangkan. Pengembangan daya lentur sangat bermanfaat sebagai bekal dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang tidak dapat dihindarkan.

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan). *Adversity* ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan bahkan untuk berubah karenanya. Dimana individu yang mengalami berbagai permasalahan dan kekacauan kemudian menggunakan kekuatan personal untuk tumbuh lebih kuat dan berfungsi secara lebih baik dianggap sebagai individu yang resiliensi. Dengan resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, kompetensi vokasional dan bahkan dengan tekanan yang inheren dalam dunia sekarang sekalipun.¹¹

Dalam buku *resiliency in school* juga menjelaskan, kajian resiliensi yang dihubungkan dengan siswa menekankan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang kritis

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan, Cetakan kelima*, (Bandang, Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 214

¹¹ Ibid, Desmita, hal. 228

untuk individu berkembang. Siswa diharapkan mampu beradaptasi secara positif terhadap berbagai kondisi-kondisi kritis dan menekan. Sehingga mereka tetap dapat berprestasi secara akademik, menyelesaikan studi tepat waktu, dan mempunyai hubungan sosial yang baik.¹²

Dalam kehidupan individu pasti pernah mengalami kondisi yang tidak menyenangkan, begitu juga dapat dialami pada siswa akselerasi. Dalam Santrock menjelaskan bahwa, ketika remaja yang berbakat merasa kurang tertantang, mereka menjadi kacau, absen di kelas, dan kehilangan minat berprestasi. Ellen winner juga berpendapat bahwa para remaja berbakat sering terisolasi sosial dan berasa kurang tertantang di dalam kelas.¹³ Program akselerasi yang berlangsung lebih pendek dari kelas reguler, menyebabkan beban pelajaran yang harus diselesaikan 3 tahun menjadi 2 tahun, dipersingkat 1 tahun.

Permasalahan yang terjadi pada siswa akselerasi juga dapat dilihat dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada siswa dan guru dilapangan. Dimana beberapa siswa menyatakan permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yaitu materi pelajaran padat, siswa mengalami kesulitan untuk bisa cepat memahami materi yang di berikan. Selain itu, banyak siswa yang mengalami kebosanan karena materi pelajaran yang monoton, semangat belajar menurun, dan tidak masuk sekolah. Tidak hanya permasalahan di sekolah, beberapa siswa juga mengalami permasalahan di rumah dengan keluarganya. Kondisi yang tidak menyenangkan lainnya, dialami beberapa siswa akselerasi, ketika siswa mendapat nilai jelek atau dibawah teman-temannya, membuat beberapa siswa takut apabila diturunkan menjadi kelas reguler.¹⁴

Ada salah satu alumni siswa akselerasi setelah lulus SMP, kemudian melanjutkan ke SMA memilih untuk masuk kelas reguler.¹⁵ Hal tersebut dapat terjadi apabila individu kurang

¹² Nan, Henderson & Mike, M. Milsten, *Resiliency in school.* (Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company, Thousand Oaks, California, 2003). hal.11

¹³ John, W, Santrock, *Remaja – Ed.II.* (Erlangga, Jakarta; 2002). Hal. 136

¹⁴ (Hasil wawancara, tanggal 19 Desember 2013).

¹⁵ (Hasil wawancara dengan guru, tanggal 18 Desember 2013).

mempunyai daya tahan/resiliensi untuk meneruskan pada kelas akselerasi seperti yang sebelumnya.

Dikutip dari Singgih juga menyatakan bahwa dorongan yang terus-menerus untuk berprestasi tersebut akan menimbulkan tingkat stres yang tidak dapat diterima, dan pada akhirnya siswa akselerasi akan kehabisan energi (burnout) karena tekanan-tekanan yang ada. Menurut psikolog anak David Elkind, anak masa kini adalah “anak yang diburu-buru” (*the hurried child*). Tekanan kehidupan modern memaksa anak untuk tumbuh terlalu cepat dan menjadikan masa kanak-kanak mereka penuh stres.¹⁶

Sebuah studi penelitian oleh Singgih, terhadap siswa berbakat pada tahun 2003 terhadap 99 siswa berbakat, dari tingkat stresnya, ditemukan bahwa mayoritas subyek (70,7%) memiliki stres di bidang akademis yang tergolong sedang. Sementara itu, subyek yang memiliki stres yang rendah di bidang akademis adalah sebanyak 15,2% dan sisanya 14,1% memiliki stres di bidang akademis yang tergolong tinggi.¹⁷ Dengan banyaknya permasalahan siswa akselerasi mulai dari burnout, stres, permasalahan di sekolah maupun di rumah, berbagai macam permasalahan yang dialami siswa tersebut dapat menyebabkan resiliensi pada siswa akselerasi rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa akselerasi yang mengalami stres, tertekan dan semangat belajar yang menurun.

Bland, Sowa dan Callahan juga sepakat bahwa penelitian tentang resiliensi pada siswa berbakat sangat penting. Karena meskipun beberapa karakteristik umum yang ada cukup baik tapi banyak siswa berbakat tidak mengembangkan ketahanan/resiliensi.¹⁸

Dalam dinamika psikologi, kondisi sulit atau pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai *risk factor*, terdapat *Protective factor* yang memungkinkan seseorang dapat

¹⁶ D.G Singgih, *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) hal.

¹⁷ Ibid. hal. 227

¹⁸ Sally M. Reis, Robert D. Colbert, Thomas R Hebert, *Understand resiliensi in Diverse, Talented Students in an Urban High School* article, 2005. hal.111

mengatasi tekanan dalam kehidupan mereka, serta aspek-aspek resiliensi diantaranya, yaitu *Emotion regulation*, *Impuls control*, *Optimism*, *Causal analysis*, *Emphaty*, *Self-efficacy* dan *Reaching out*.¹⁹ Menilik pada hal tersebut salah satu aspek yang mempengaruhi adalah *Emotion regulation* atau pengaturan/kontrol emosi, dan inti dari kontrol emosi merupakan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seseorang mengendalikan emosi. Selain itu aspek yang lain yang termasuk kecerdasan emosional yaitu *Emphaty*. Aspek-aspek yang sama dapat menghubungkan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi.

Dalam Desmita, sejumlah riset telah dilakukan meyakinkan bahwa gaya berpikir seseorang sangat ditentukan oleh resiliensinya, dan resiliensi juga menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Selain resiliensi, seperti yang dikemukakan oleh Goleman, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah salah satu faktor penentu kesuksesan seorang dalam meniti kehidupan. Karena bukan hanya memerlukan anak bangsa yang pandai, melainkan juga anak bangsa yang seimbang dalam kehidupan sosial dan emosional.²⁰

Dalam studi yang mengkaji tentang akselerasi ditemukan dua pendapat berbeda tentang permasalahan sosial-emosional siswa akselerasi. Dalam perspektif pertama, beberapa tokoh sependapat bahwa siswa akselerasi banyak mengalami masalah-masalah sosial dan emosional. Gibson mengatakan bahwa kelemahan utama program akselerasi adalah menyangkut penyesuaian sosial. Richardson dan Benbow juga berpendapat sama, bahwa dampak negatif program akselerasi bagi siswa adalah perkembangan sosial dan emosional. Dobrowski menjelaskan juga bahwa karakteristik persoalan yang membedakan pada siswa akselerasi. Karakteristik inilah yang dapat menyebabkan kerentanan emosi siswa akselerasi serta menimbulkan masalah dalam kehidupan emosi dan sosial mereka. Penelitian lebih lanjut juga mengemukakan bahwa siswa yang sangat berbakat dalam bidang akademis

¹⁹ Ahmad, Junaedi S.P & Tarmidi, *Gambaran Resiliensi Siswa SMA yang beresiko putus sekolah di masyarakat pesisir*, Jurnal (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012) hal.47

²⁰ Ibid, Desmita, hal.229

mengalami kesulitan sosial dan emosional dua kali lebih banyak dari pada siswa yang tidak berbakat.²¹

Namun, Bertolak belakang dengan pendapat negatif tersebut, pendapat kedua menyatakan perspektif berbeda bahwa menurut beberapa tokoh antara lain, Ablard mengatakan, kesulitan-kesulitan sosial yang dihadapi tidak berdampak besar karena kesempatan untuk mendapatkan tantangan intelektual jauh lebih berarti daripada kesulitan sosial yang dihadapi. Gross juga mengatakan bahwa program akselerasi tidak akan menimbulkan masalah pada perkembangan sosial dan emosional siswa apabila pelaksanaan program akselerasi dirancang secara matang dan dilakukan pemantauan terhadap performansi akademik siswa.

Migran sependapat bahwa kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya permasalahan psikososial siswa akselerasi tidak perlu berlebihan, karena menurutnya siswa yang cerdas dan berbakat istimewa adalah kelompok individu yang memiliki karakteristik personal dan sosial lebih positif, mengalami kesukaran lebih sedikit dibanding dengan siswa yang kecerdasannya normal, dan hanya sedikit yang mengalami problem penyesuaian psikologis.²² Perbedaan pendapat tersebut menunjukkan bahwa siswa akselerasi yang mengalami permasalahan pada sosial-emosionalnya tidak akan berpengaruh dengan dikembangkannya kecerdasan emosional pada siswa akselerasi.

Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan.²³ Goleman mengatakan bahwa perbedaan kemampuan individu seringkali terletak pada kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk

²¹ A.Alsa, *Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi-Pidato*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2007). Hal. 11

²² Ibid, alsa. hal. 13-14

²³ Daniel, Goleman. *Kecerdasan Emos; Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta, Gramedia, 1998.) hal.38

memotivasi diri sendiri.²⁴ Padahal kita tahu bahwa siswa akselerasi IQ tinggi tapi kecerdasan emosionalnya belum tentu tinggi juga. Sehingga timbul pertanyaan, bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional yang terjadi pada siswa akselerasi? Bagaimana resiliensi pada siswa akselerasi? Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional itu sendiri dengan resiliensi pada siswa akselerasi? Apakah tingginya tingkat kecerdasan emosional berbanding lurus dengan tingkat resiliensi siswa akselerasi?

Mengacu pada beberapa pertanyaan tersebut, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa akselerasi.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa Akselerasi ?
2. Bagaimana tingkat resiliensi siswa Akselerasi ?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa Akselerasi?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo
3. Untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo

²⁴ Op cit, hal.47

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi kajian ilmu psikologi dan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan resiliensi.
2. Selain itu dari aspek praktis, diharapkan dapat memberikan faedah sebagai rujukan bagi sekolah dan bahan pertimbangan guru-guru untuk mengambil kebijakan bagi siswa akselerasi.

